

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan peradaban bangsa dalam misi mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemendikbud, 2014). Pendidikan yang baik harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Sumber belajar sebagai alat pendukung dalam pembelajaran yang dikemas semenarik dan disusun secara sistematis untuk dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum. Sumber belajar akan dapat memusatkan perhatian dan memunculkan minat siswa serta motivasi di dalam belajar (Guslinda & Kurnia, 2018). Sumber belajar juga harus disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Arsyad, 2016).

Sumber belajar yang menarik sangat cocok jika digunakan anak sekolah dasar, karena usia anak sekolah dasar berkisar antara 6-12 tahun. Pada usia tersebut anak sudah dapat berfikir secara nyata serta dapat memahami atas apa yang telah dibaca dan dilihat pada buku cerita bergambar, karena buku cerita bergambar dapat dilihat dan diraba. Hal ini sesuai dengan pendapat (Majid, 2014:8) yang menyatakan bahwa “Pada usia ini anak berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) yang ditandai oleh kemampuan berpikir konkret dan mendalam”. Tahap perkembangan anak sekolah dasar seharusnya dapat mengembangkan minat dan bakat, menyenangkan, dan menarik, sehingga pembelajaran tidak jenuh dan tidak membosankan. Asyar (2012) menjelaskan bahwa sumber belajar yang menarik dan mudah diterima anak SD salah satunya cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan buku bacaan yang di dalamnya terdapat cerita dan disertai dengan gambar.

Upaya mewujudkan pembelajaran yang menarik seorang pendidik harus dapat menyusun sumber belajar yang menarik perhatian peserta didik, salah satunya ialah sumber belajar yang dikemas dalam bentuk buku cerita bergambar.

Penggunaan media pembelajaran yang mengkombinasikan tulisan dan gambar warna-warni maka akan menumbuhkan minat baca dan rasa ingin tahu tentang cerita dari buku tersebut. Buku cerita yang disertai gambar warna-warni membuat anak akan bersemangat untuk membacanya. Gambar pada buku menggambarkan suasana di dalam cerita baik itu dalam bentuk dongeng, legenda ataupun cerita binatang (fabel). Gambar dalam cerita menarik akan mendorong siswa untuk membaca dengan penuh kesungguhan, mengikuti dan mencoba memahami alur gambar yang dilihatnya, gambar tersebut akan menjadi salah satu daya gerak mengembangkan fantasi lewat imajinasi dan logika sehingga meningkatkan kemampuan membaca (Marantika, 2019). Gambar yang tercantum dalam teks sama-sama pentingnya di dalam buku cerita karena gambar sebagai perantara komunikasi pesan cerita kepada anak (Farenda, 2018).

Membaca merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan kemudian disampaikan melalui kata-kata secara lisan maupun tertulis (Tarigan, 2014). Tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dilakukan dengan proses pembelajaran, guru harus memilih bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa di kelas. Bahan ajar yang dapat digunakan adalah video, buku tematik, buku cerita. Buku cerita yang dapat berbentuk cerita penuh atau buku cerita bergambar. Bahan ajar berupa buku cerita bergambar diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan rasa ingin tahu siswa (Rusman, 2018). Produk media pembelajaran yang berwujud buku cerita untuk siswa sekolah dasar layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, selain itu uji keefektifan yang berguna untuk mendukung hasil penelitian diperoleh hasil bahwa media buku cerita dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa SD (Nugraheni, 2019).

Pembelajaran dengan bercerita sebagai metode yang efektif dan paling banyak digemari anak. Bercerita mendorong anak mengembangkan imajinasinya, karena pesan yang disampaikan dalam bentuk verbalisme yang mendorong anak-anak untuk berpikir, berkhayal dan menebak (Astawa, 2015). Cerita dengan gambar akan meningkatkan minat membaca pada siswa (Khoirudin, 2016). Pendekatan metode cerita dengan basis budaya lokal membuat anak semakin

tertarik karena anak sudah mengenal cerita tersebut secara turun-temurun (Widiastuti, 2015). Budaya lokal meningkatkan minat dan ketertarikan siswa dalam belajar sehingga membantu guru untuk mencapai target pembelajaran (Pingge, 2017). Budaya lokal menunjukkan sebuah kebudayaan yang dimiliki masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang menempati wilayah dengan batas geografis. Kebudayaan lokal sering disebut juga sebagai kebudayaan daerah. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda. Budaya lokal juga menggambarkan tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai yang khas dari masyarakat tertentu (Unang & Sumartini, 2016).

Pembelajaran materi berbasis budaya lokal dapat ditempuh dengan cara mandiri, kolaborasi, dan integrasi yang disusun dalam bentuk buku cerita bergambar (Hendra, 2019). Menurut Putri (2018) bahan ajar yang baik yaitu bahan ajar yang menyesuaikan dengan keadaan wilayah tempat dimana proses pembelajaran berlangsung. Artinya bahan ajar harus berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik yang menggunakan bahan ajar tersebut. Risky (2020) menemukan bahwa pembelajaran dengan berbasis lokal yang disusun dan dikembangkan mengandung keberagaman daerah yang ada di tempat tersebut membantu dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Noviana (2015) implementasi pembelajaran dengan budaya lokal memudahkan siswa untuk lebih mudah memahami serta tidak membutuhkan banyak pemikiran.

Permasalahan yang sering ditemukan terkait perangkat pembelajaran kurikulum 2013 yaitu buku guru dan siswa dimana temuan empiris menunjukkan bahwa terdapat beberapa persoalan dalam buku guru dan buku siswa tersebut. Beberapa kegiatan pembelajaran yang diarahkan dalam buku masih kurang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Menurut Piaget (dalam Marhaeni, 2013), anak usia SD yakni 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkrit, namun buku yang ada tidak mengedepankan tema konkrit sesuai budaya lokal. Kuncoro (2018) menjelaskan bahwa alasan dalam menggunakan budaya lokal karena karakteristik belajar anak adalah belajar melalui hal-hal yang bersifat nyata dan menghindari cara belajar menghayal atau mengira-ngira. Beberapa buku yang ditemukan di lapangan masih ada yang tidak menghadirkan situasi konkrit ke dalam

pembelajaran. Sehingga muncul anggapan bahwa buku tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan karakteristik belajar anak usia SD.

Penelitian tentang pengembangan media pembelajaran buku cerita berbasis kearifan lokal juga pernah diteliti oleh Apriliani (2020), yaitu hasil studi pendahuluan media pembelajaran yang digunakan guru hanya media bahan cetak berupa buku teks saja sehingga membuat siswa kurang bersemangat dan mudah bosan saat diminta untuk membaca. Draf produk diuji oleh dua pakar materi dan satu pakar media. Hasil validasi oleh pakar materi yang pertama diperoleh skor 82% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil validasi oleh pakar materi yang kedua diperoleh skor 69% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil validasi oleh pakar media diperoleh skor 73% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penelitian Kurniawati (2020) mendapatkan pada uji *descriptive statistics* diperoleh rata-rata kemampuan *pretest* siswa sebesar 72,68 dengan nilai minimal 59 dan nilai maksimal 94, sedangkan rata-rata kemampuan membaca siswa ketika sudah dilakukan tindakan atau *posttest* sebesar 85,29 dengan nilai minimal 76 dan nilai maksimal 100, sehingga rata-rata *pretest* dan *posttest* me-ningkat 23,3%, persentase selisih nilai minimal sebesar 0,17%, presentase selisih nilai maksimal sebesar 0,06 %. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menggunakan *Paired Sample Test* me-nunjukkan bahwa *Sig. 2 (tailed)* sama dengan 0,000 atau kurang dari 0,05, yang artinya hasil *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian Nugraheni (2019) didapatkan bahwa hasil analisis terhadap buku guru dan buku siswa dari pemerintah beserta tugas mandiri siswa berupa karangan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kebloran menunjukkan beberapa temuan, yaitu (1) tulisan siswa masih jauh dari kriteria menulis cerita yang benar, (2) belum tersedia langkah-langkah penulisan cerita yang runtut baik pada buku guru dan buku siswa, (3) belum tersedia cerita tentang kebudayaan untuk anak-anak pada buku guru dan buku siswa, (4) aktivitas yang disediakan dalam buku guru

dan buku siswa masih kurang terfokus pada beberapa kemampuan, dan (5) penyajian dalam buku guru dan buku siswa masih kurang berkreasi sehingga kurang dapat menstimulasi proses belajar siswa

Penelitian Farenda (2018) mendapatkan hasil bahwa tingkat kevalidan oleh validator materi yaitu memperoleh rerata 4.8 dengan kategori sangat valid dan validator bahasa yaitu 4.4 dengan kategori sangat valid. Kepraktisan buku cerita bergambar dari respon guru diperoleh nilai 4.75 dengan kategori sangat valid, respon peserta didik dengan persentase 4,6 dengan kategori sangat valid. Penelitian lain oleh Dharma (2019) dengan subjek pada penelitian ini adalah 2 orang ahli, 2 orang guru kelas V dan 26 orang siswa kelas V Sekolah Dasar. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk minat baca dan sikap. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) buku cerita berjudul “Pesona Pantaiku Pantai Lovina” memuat sikap spiritual, sikap sosial, dan muatan pembelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP serta terdapat budaya lokal yang mendukung seperti kewajiban bersembahyang Mebanten Canang, mengucapkan salam Om Swastyastu, permainan tradisional Mecongklak dan bernyanyi Made Cenik. Dalam penelitian tersebut pengembangan buku cerita anak bergambar berbasis kearifan lokal, terbukti dapat meningkatkan minat baca dan minat siswa terhadap pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara di SDN 1 Kebloran pada kelas IVA hari Kamis, 8 April 2021 ditemukan kemampuan membaca anak kelas IV masih belum sesuai dengan kompetensinya. Guru dalam menjelaskan materi tentang membaca khususnya membaca pemahaman tanpa menggunakan bahan ajar yang menarik. Bahan ajar terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dikatakan masih kurang maksimal dan kurang memadai, bahan ajar pada pelajaran Bahasa Indonesia hanya menggunakan buku guru dan buku siswa dari pemerintah. Kurangnya penggunaan bahan ajar mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca pemahaman. Meningkatnya kemampuan membaca selaras dengan buku cerita bergambar. Buku cerita yang ditunjukkan kepada anak menempatkan sudut pandang siswa sebagai pusat, sehingga siswa dapat memilih

buku cerita bergambar dengan minat siswa, terutama pada tema budaya lokal Rembang. Buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan alasan ini penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Budaya Lokal Untuk Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 1 Kebloran Rembang.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih belum sesuai kompetensi dasar.
2. Pembelajaran masih terpusat pada guru meskipun telah menggunakan Kurikulum 2013.
3. Media pembelajaran membaca anak SD kelas IV membuat anak bosan dan sulit berkonsentrasi.
4. Kreativitas guru dalam membuat atau menentukan media belajar kurang sesuai minat anak.
5. Bahan ajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik hanya satu yaitu Buku Guru dan Buku Siswa dari pemerintah karena guru masih kesulitan mengembangkan bahan ajar.
6. Penggunaan media pembelajaran yang belum optimal.
7. Kurangnya motivasi peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran.
8. Belum tersedianya bahan ajar Buku Cerita Bergambar Berbasis Budaya Lokal Untuk Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Guru masih kesulitan untuk mengembangkan bahan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa.

2. Dibutuhkan pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV.
3. Pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
4. Cerita bergambar berbasis budaya lokal sudah dikenal anak sehingga meningkatkan antusiasme belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Bagaimana kebutuhan pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Kebloran Rembang?
2. Bagaimana desain pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Kebloran Rembang?
3. Bagaimana kelayakan pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Kebloran Rembang?
4. Bagaimana efektivitas pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Kebloran Rembang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut;

1. Menganalisis kebutuhan pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Kebloran Rembang.
2. Menghasilkan desain produk pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa

kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Kebloran Rembang.

3. Mengetahui kelayakan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Kebloran Rembang.
4. Menganalisis efektivitas pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Kebloran Rembang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan bahan ajar dan menambah khasanah keilmuan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan dan mencukupi kebutuhan peserta didik dalam upaya meningkatkan pembelajaran membaca pemahaman dengan media belajar cerita bergambar berbasis budaya lokal.

2. Guru

Menjadi bahan informasi bagi guru tentang salah satu pilihan bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

3. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah media ajar yang menarik untuk kegiatan belajar-mengajar, sekaligus sebagai acuan dalam mengembangkan bahan ajar. Buku ini juga dapat menjadi koleksi perpustakaan sekolah guna dijadikan sebagai bahan literasi yang menarik khususnya untuk siswa kelas IV SD.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk pengembangan yang akan dihasilkan berupa buku cerita bergambar yang diperuntukkan untuk siswa kelas IV SD. Buku cerita bergambar ini mengacu

pada tema Indahnya Kebersamaan dengan subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar adalah;

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar;

3.1 Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual.

4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.

Indikator;

3.1.1 Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis.

4.1.1 Menyajikan gagasan utama dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis dalam bentuk peta pikiran.

Pembuatan produk buku cerita ini merujuk dari teori yang dikemukakan oleh Trimansyah (2020) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang panduan penulisan buku cerita anak. Selain itu penyusunan buku cerita juga mengadopsi dari penelitian Farenda (2018) dengan judul Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Literasi Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. Alasan menggunakan teori ini dikarenakan konsep yang dipakai lengkap dan disusun sistematis sehingga memudahkan dalam membuat buku cerita anak.

Tujuan buku cerita bergambar ini adalah menyampaikan pesan pendidikan kepada siswa khususnya tentang mengenal keragaman budaya bangsaku.

Pengembangan produk buku cerita ini terdiri dari bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Komponen ini memudahkan siswa dalam menggunakan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal. Komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut;

1. Halaman Sampul

Halaman sampul meliputi beberapa hal, yaitu judul (Sejarah Batik Lasem), gambar pendukung (gambar motif batik lasem), background cover berwarna biru), nama penyusun.

2. Sub Cover, yaitu berisi tentang identitas yang terdiri dari nama, kelas dan asal sekolah sehingga jelas pemiliknya dan memudahkan dalam administrasi.
3. Kata Pengantar, berisi tentang pengungkapan pemikiran penulis yang berisi antara lain, ucapan terimakasih, informasi tentang buku, serta ruang lingkup isi buku.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diuraikan sesuai kompetensi kelas IV.
5. Daftar Isi, berisi tentang isi buku cerita mulai halaman sampul sampai akhir.
6. Tema cerita bergambar terdiri dari cerita bergambar tentang sejarah batik Lasem.
 - a. Desain Teks. Desain teks yang digunakan pada produk disesuaikan pada kajian tipografi atau tata huruf. Ukuran dan jenis huruf yang dikembangkan produk pengembangan yaitu judul bahan ajar menggunakan huruf 16 poin dengan jenis huruf Comic Sans Ms. Ukuran teks untuk bahan ajar 14 poin.
 - b. Warna. Background pada uraian teks didominasi warna putih dan pada teks menggunakan warna hitam. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kejelasan dan kemudahan dalam membaca uraian materi bahan ajar, sehingga pesan pada teks tersampaikan dengan baik pada pembaca.
 - c. Gambar. Produk pengembangan menggunakan gambar yang bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran, mengingat materi serta untuk menarik perhatian pembaca tentang sejarah batik Lasem.
 - d. Bahasa. Bahasa yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal Rembang adalah bahasa yang lugas, komunikatif, dan interaktif agar mudah dipahami oleh pembaca.

7. Glosarium. Berisi tentang daftar kata atau penjelasan konsep yang relevan dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu.
8. Daftar Pustaka. Berisi tentang rujukan yang diambil dalam pembuatan buku.
9. Biografi Penulis. Berisi tentang biodata, nama lengkap, nama panggilan, tempat tanggal lahir, alamat, istri, anak, pendidikan dan pekerjaan.

